



**PELAKSANAAN PUASA SUNNAH DALAM MENINGKATKAN  
RELIGIUSITAS SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
MODERN TAJUSSALAM BESILAM**

**Ella Mona Sintia<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Marhan Hasibuan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : [ella.monasnt86@gmail.com](mailto:ella.monasnt86@gmail.com), [muhammad\\_saleh@ijm.ac.id](mailto:muhammad_saleh@ijm.ac.id), [marhan\\_hasibuan@ijm.ac.id](mailto:marhan_hasibuan@ijm.ac.id)

**Abstract :**

*This study aims to examine the implementation of sunnah fasting, the level of students' religiosity, and the role of sunnah fasting in enhancing students' religiosity at Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, Langkat Regency, North Sumatra. The background of this research is based on the importance of religious worship development as an effort to shape students' religious character, particularly through the habituation of sunnah fasting, which is believed to train patience, self-control, and closeness to Allah SWT. This research employed a descriptive qualitative method with a field research approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with key informants consisting of the head of the pesantren, deputy head, ustadz and ustadzah, and students of Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was tested using triangulation techniques and persistent observation. The results of the study indicate that the implementation of sunnah fasting at Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam has been carried out well as part of religious guidance, although it is not obligatory but recommended according to the students' abilities. Students' religiosity is formed through the habituation of obligatory worship, sunnah worship, and moral guidance in daily life, which is reflected in attitudes such as discipline, politeness, and responsibility. Sunnah fasting has been proven to play an important role in enhancing students' religiosity by fostering awareness of worship, training patience, and positively shaping students' morals and character through voluntary religious practices.*

**Keywords :** *Sunnah Fasting; Students' Religiosity; Islamic Boarding School*

**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan puasa sunnah, tingkat religiusitas santri, serta peran puasa sunnah dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pembinaan ibadah sebagai upaya membentuk karakter religius santri, khususnya melalui pembiasaan puasa sunnah yang diyakini mampu melatih kesabaran, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan utama yang terdiri dari pimpinan pondok, wakil pimpinan, ustadz dan ustadzah, serta santri Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi dan pengamatan yang tekun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan puasa sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam berjalan dengan baik sebagai bagian dari pembinaan ibadah, meskipun tidak bersifat wajib, melainkan dianjurkan sesuai kemampuan santri. Religiusitas santri terbentuk melalui pembiasaan ibadah wajib, ibadah sunnah, serta pembinaan adab dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Puasa sunnah terbukti memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas santri karena mampu menumbuhkan kesadaran

beribadah, melatih kesabaran, serta membentuk akhlak dan kepribadian santri secara positif melalui ibadah yang dilakukan tanpa paksaan.

**Kata Kunci:** Puasa Sunnah; Religiusitas Santri; Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian santri. Di pesantren, para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fikih, dan hadis, namun juga dilatih untuk hidup mandiri, disiplin, dan menjalani pola hidup Islami dalam keseharian (Ma'mur, 2009). Pondok pesantren menjadi tempat pembinaan akhlak dan spiritual yang intens, di mana kehidupan para santri diwarnai dengan aktivitas ibadah dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Pesantren sebagai satu wadah proses pendidikan berupaya mengurangi jurang pemisah antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan praksis ilmu pengetahuan itu melalui sistem pendidikan asrama dengan tradisi-tradisinya yang khas (Hasbi, 2022). Pada awalnya pesantren didirikan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ditujukan untuk menyiapkan kader penyebar agama namun dalam perkembangannya, institusi ini sebagian besar telah berubah menjadi institusi pendidikan alternatif yang menyediakan layanan pendidikan madrasah dan sekolah, tanpa mengurai tradisi-tradisi yang khas.

Pesantren adalah tempat asrama pendidikan tradisional yang khas, dimana para Santri bersama-sama menimba ilmu dan tinggal dalam naungan seorang guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pesantren sendiri didapatkan dari kata santri yang diawali dengan, pen. dan diakhiri dengan, an. Sedangkan istilah santri ditujukan kepada murid yang belajar dan bermukim di pesantren. Sebuah pondok pesantren adalah sebuah Lembaga pendidikan produk budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu. Dalam kesehariannya, para santri hidup dengan para pengasuh ataupun pengurus di pondok pesantren. Para santri dituntut untuk mengikuti aturan yang telah ditentukan dan apabila tidak melaksanakan atau melanggar akan mendapat hukuman.

Salah satu bentuk pembiasaan ibadah yang sering diterapkan di lingkungan pesantren adalah puasa sunnah. Dalam Islam, puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis merupakan amalan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW (Rohman, 2024). Puasa sunnah tidak hanya mendidik seseorang untuk menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih kesabaran, mengendalikan hawa nafsu, serta meningkatkan kedekatan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pelaksanaan puasa sunnah menjadi salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang berpotensi besar dalam membentuk pribadi religius.

Puasa sunnah merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam dan memiliki banyak manfaat, baik secara spiritual maupun sosial. Di pondok pesantren, pembinaan karakter religiusitas menjadi salah satu fokus utama dalam mendidik santri. Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam memiliki tradisi kuat dalam mengajarkan nilai-nilai keIslaman, termasuk ibadah puasa sunnah. Namun sejauh mana pelaksanaan puasa sunnah tersebut dapat meningkatkan religiusitas santri belum banyak diteliti secara mendalam

Puasa sunnah memiliki banyak manfaat baik dari segi kesehatan jasmani maupun rohani. Secara rohani, puasa sunnah diyakini dapat meningkatkan ketakwaan, menahan hawa nafsu dan meningkatkan kedisiplinan serta kesadaran beragama dalam diri seseorang. Ketika seorang santri terbiasa melaksanakan puasa sunnah, maka secara tidak langsung ia sedang melatih dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih religius, yakni memiliki hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi (Nurhakim, 2020).

Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam adalah salah satu tempat pendidikan Islam yang berada di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pondok ini dikenal sebagai pesantren yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama saja, tetapi juga membiasakan para santri untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun disebut modern, pesantren ini tetap menjaga nilai-nilai tradisi Islam yang sudah ada sejak dulu. Di pesantren ini, santri tidak hanya belajar teori agama, tapi juga dibiasakan untuk beribadah secara langsung agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan taat kepada Allah SWT. Salah satu program penting yang terus dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam adalah **puasa sunnah** terutama **puasa Senin dan Kamis** yang rutin dilakukan untuk melatih kesabaran dan meningkatkan keimanan para santri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, ditemukan bahwa masih ada sebagian santri yang belum menjadikan puasa sunnah sebagai kebiasaan rutin. Meskipun pesantren telah mengatur dan menganjurkan pelaksanaan puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Ada santri yang masih kurang disiplin dalam menjalankan puasa sunnah, dan tidak sedikit yang menganggap puasa sunnah sebagai hal yang tidak wajib dilakukan, sehingga mengabaikannya. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya perilaku santri yang kurang mencerminkan sikap religius, seperti mudah tersinggung, kurang sopan dalam bertutur kata, dan tidak tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya yang lebih maksimal dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan ibadah, termasuk puasa sunnah, sebagai salah satu cara untuk meningkatkan religiusitas santri. Melalui pembiasaan puasa sunnah yang terprogram dan

terpantau, diharapkan santri dapat lebih memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah tersebut dan mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan menggambarkan keadaan dan peristiwa yang terjadi di lapangan secara nyata dan teratur. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, hasil wawancara, serta hasil pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas subjek penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dalam suasana alami. Peneliti terlibat secara langsung untuk mengamati fenomena yang diteliti agar data yang diperoleh sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, Dusun II Hulu Desa Besilam, Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara, dengan waktu penelitian dari April 2025 sampai Agustus 2025. Subjek penelitian adalah santri yang melaksanakan puasa sunnah, sedangkan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, pemilahan data, penyajian data dalam bentuk uraian, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat dengan pengamatan yang teliti dan perbandingan data dari beberapa sumber agar hasil penelitian dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Puasa Sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam**

Pelaksanaan puasa sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam merupakan bagian dari pembinaan ibadah santri yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan beribadah dan membentuk sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Puasa sunnah dipandang sebagai ibadah tambahan yang dapat membantu santri melatih kesabaran, menahan diri serta membiasakan diri untuk lebih dekat kepada Allah. Berdasarkan hasil penelitian, puasa sunnah di pondok ini tidak bersifat wajib, tetapi hanya dianjurkan kepada santri sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing.

Jenis puasa sunnah yang paling sering dilakukan oleh santri adalah puasa Senin dan Kamis. Puasa ini dianggap mudah dilaksanakan dan sudah dikenal luas di kalangan santri. Selain itu, terdapat juga beberapa santri yang melaksanakan puasa sunnah lainnya sesuai dengan niat pribadi. Pelaksanaan puasa sunnah tidak diatur secara ketat oleh pihak pondok, sehingga santri diberikan kebebasan untuk memilih apakah akan melaksanakannya atau tidak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, diketahui bahwa kebijakan mengenai puasa sunnah pernah mengalami perubahan. Pada masa sebelumnya, puasa sunnah pernah dijadikan sebagai kegiatan wajib bagi santri, khususnya puasa Senin dan Kamis. Kebijakan tersebut diterapkan dengan tujuan agar santri terbiasa menjalankan ibadah sunnah dan memiliki kedisiplinan yang kuat sejak dini.

Pimpinan pondok menyampaikan bahwa pada masa itu puasa sunnah dijadikan sebagai aturan pondok yang harus ditaati oleh santri. Santri yang tidak melaksanakan puasa sunnah tanpa alasan yang jelas akan mendapatkan teguran atau hukuman ringan sebagai bentuk pembinaan. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa dengan aturan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap ibadah.

Seiring berjalannya waktu, pihak pondok mulai melihat berbagai kondisi yang dialami oleh santri. Banyak santri yang mengalami masalah kesehatan, terutama sakit lambung atau mag, sehingga tidak mampu melaksanakan puasa sunnah secara rutin. Kondisi ini menjadi perhatian serius bagi pihak pondok karena kesehatan santri juga menjadi hal penting yang harus dijaga.

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa memaksakan puasa sunnah kepada santri yang tidak mampu justru dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mereka. Oleh karena itu, pihak pondok melakukan perubahan kebijakan dengan menjadikan puasa sunnah sebagai ibadah yang dianjurkan, bukan diwajibkan.

Wakil pimpinan pondok juga menegaskan bahwa perubahan kebijakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi santri yang beragam. Tidak semua santri memiliki kondisi fisik yang sama. Ada santri yang kuat berpuasa, tetapi ada juga santri yang tidak mampu melaksanakannya secara rutin. Dengan kebijakan ini, santri diberikan ruang untuk beribadah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Meskipun tidak lagi diwajibkan, pihak pondok tetap memberikan bimbingan dan dorongan kepada santri agar mau melaksanakan puasa sunnah. Ustadz dan ustadzah sering menjelaskan keutamaan puasa sunnah dalam pengajian dan pembinaan ibadah. Penjelasan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh santri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun puasa sunnah tidak diwajibkan, setiap minggu selalu ada santri yang melaksanakan puasa sunnah, terutama pada hari Senin dan Kamis. Jumlah santri yang berpuasa memang tidak selalu sama, tetapi hampir tidak pernah kosong. Hal ini menunjukkan bahwa puasa sunnah tetap hidup dan berjalan di lingkungan pesantren.

Pelaksanaan puasa sunnah dilakukan secara sederhana tanpa aturan yang memberatkan. Santri yang berpuasa biasanya sahur bersama di asrama atau sahur sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Saat berbuka puasa, santri berbuka dengan makanan yang disediakan oleh pondok atau dengan makanan sederhana yang mereka miliki. Tidak ada perbedaan perlakuan antara santri yang berpuasa dan yang tidak berpuasa, sehingga santri merasa lebih nyaman dan tidak terbebani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, sebagian besar santri merasa lebih nyaman dengan kebijakan puasa sunnah yang tidak diwajibkan. Mereka merasa dapat menjalankan ibadah dengan lebih tenang dan ikhlas. Santri juga merasa tidak tertekan dan tidak merasa bersalah ketika tidak mampu berpuasa karena kondisi tertentu.

Pelaksanaan puasa sunnah yang tidak diwajibkan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa pembinaan ibadah akan lebih berhasil jika dilakukan tanpa paksaan. Menurutnya, kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran diri akan bertahan lebih lama dan memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap sikap dan perilaku peserta didik.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Suyanto (2022) yang menjelaskan bahwa pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kemauan beribadah dari dalam diri peserta didik. Ibadah yang dilakukan dengan kesadaran sendiri akan lebih bermakna dan tidak mudah ditinggalkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan puasa sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam tidak hanya bertujuan agar santri melaksanakan ibadah sunnah, tetapi lebih menekankan pada pembentukan kesadaran beribadah. Kebijakan yang tidak mewajibkan puasa sunnah justru membuat santri lebih jujur, lebih ikhlas dan lebih nyaman dalam menjalankan ibadah.

Dengan demikian, pelaksanaan puasa sunnah yang dianjurkan dan tidak diwajibkan di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam merupakan bentuk pembinaan ibadah yang sesuai dengan kondisi santri. Kebijakan ini membantu santri untuk belajar beribadah dengan niat sendiri, menjaga kesehatan serta membangun kebiasaan ibadah yang tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam**

Religiusitas santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam terlihat jelas dalam kebiasaan ibadah, sikap dan perilaku santri selama menjalani kehidupan di pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, religiusitas tidak hanya dilihat dari rajin atau tidaknya santri melaksanakan shalat wajib, tetapi juga dari bagaimana santri bersikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara, cara bergaul dengan teman, sikap hormat kepada ustadz

dan ustadzah serta ketaatan terhadap aturan pondok. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas santri dipahami sebagai sikap hidup yang tercermin dalam perbuatan, bukan hanya dalam ibadah formal semata.

Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam menjadikan pembinaan religiusitas sebagai tujuan utama pendidikan. Sejak awal masuk pesantren, santri sudah dibiasakan dengan berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Pembiasaan ini dilakukan agar ibadah menjadi bagian dari kehidupan santri, bukan sekadar kewajiban yang dijalankan karena takut hukuman. Pimpinan pondok menegaskan bahwa ibadah harus tumbuh dari kesadaran santri sendiri sehingga nantinya dapat terus dijalankan meskipun santri sudah tidak berada di lingkungan pesantren.

Kebiasaan melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah menjadi salah satu bentuk pembinaan religiusitas yang paling utama di pondok ini. Shalat berjamaah tidak hanya dipandang sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana melatih kedisiplinan, kebersamaan dan tanggung jawab santri. Ketika waktu shalat tiba, santri secara otomatis menuju masjid tanpa harus dipaksa. Hal ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri santri.

Selain shalat wajib, kegiatan pengajian harian juga memiliki peran besar dalam membentuk religiusitas santri. Pengajian yang meliputi membaca Al-Qur'an, mendengarkan penjelasan ustadz dan ustadzah serta doa bersama dilakukan secara rutin setiap hari. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai agama yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengikuti pengajian membuat santri lebih dekat dengan ajaran Islam dan membentuk kebiasaan ibadah yang terus berulang.

Religiusitas santri juga terlihat dari kebiasaan membaca Al-Qur'an di luar jadwal pengajian. Banyak santri yang dengan kesadaran sendiri meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an setelah shalat atau di waktu senggang. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya dilakukan karena aturan pondok, tetapi juga karena adanya kesadaran dalam diri santri untuk mendekatkan diri kepada Allah. Santri yang terbiasa membaca Al-Qur'an biasanya memiliki sikap yang lebih tenang dan lebih mudah menerima nasihat.

Selain ibadah wajib, sebagian santri juga melaksanakan ibadah sunnah seperti puasa sunnah. Meskipun tidak diwajibkan oleh pondok, ada santri yang menjalankan puasa sunnah atas kemauan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas santri berkembang secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kesadaran masing-masing. Santri yang menjalankan

puasa sunnah mengaku merasakan perubahan dalam diri mereka, seperti menjadi lebih sabar, lebih tenang dan lebih mampu mengendalikan emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas santri tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Santri dibiasakan untuk bersikap sopan, menjaga cara berbicara, menghormati ustadz dan ustadzah serta menjaga hubungan baik dengan sesama santri. Pembinaan adab menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren, karena adab dianggap sebagai cerminan dari iman seseorang. Santri yang memiliki kesadaran ibadah yang baik biasanya juga lebih tertib dalam menjalani kehidupan asrama dan lebih patuh terhadap aturan pondok.

Dalam kehidupan di asrama, santri yang rajin beribadah cenderung lebih mudah diarahkan dan jarang terlibat pelanggaran. Mereka lebih terbiasa mengikuti jadwal kegiatan pondok dan menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku santri. Ibadah yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik.

Meskipun demikian, tingkat religiusitas setiap santri tidaklah sama. Ada santri yang cepat mengalami perubahan dan rajin melaksanakan ibadah sunnah, namun ada juga santri yang masih fokus pada ibadah wajib saja. Perbedaan ini dipahami oleh pihak pondok sebagai bagian dari proses pembinaan. Pondok tidak memaksakan semua santri untuk berada pada tingkat yang sama, tetapi memberikan bimbingan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.

Pembinaan religiusitas di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari. Dengan kebiasaan yang terus diulang, santri perlahan-lahan membentuk kesadaran beragama yang kuat. Santri yang memiliki religiusitas yang baik biasanya lebih tenang dalam menjalani kegiatan pondok, lebih mudah menerima nasihat dan lebih sabar dalam menghadapi masalah.

Menurut **Abuddin Nata (2021)**, pendidikan agama yang baik adalah pendidikan yang membiasakan peserta didik untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mengajarkannya secara teori. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pendapat ini sesuai dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, di mana religiusitas santri tumbuh melalui kebiasaan ibadah yang dilakukan setiap hari.

Pendapat lain disampaikan oleh **Suyanto (2022)** yang menyatakan bahwa pembinaan religiusitas peserta didik membutuhkan waktu dan kesabaran. Perubahan sikap tidak dapat terjadi secara cepat, tetapi harus melalui proses yang berulang dan dibimbing secara



konsisten. Hal ini terlihat jelas di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, di mana pihak pondok tidak menuntut hasil instan, tetapi lebih menekankan pada proses pembiasaan dan bimbingan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan langsung dan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa religiusitas santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam tumbuh melalui kebiasaan ibadah wajib, pelaksanaan ibadah sunnah, pembinaan adab serta ketaatan terhadap aturan pondok. Religiusitas santri tidak hanya tampak dalam kegiatan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan pesantren sebagai lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap beragama santri secara perlahan dan berkelanjutan.

### **3. Pelaksanaan Puasa Sunnah dalam Meningkatkan Religiusitas Santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam**

Pelaksanaan puasa sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan religiusitas santri. Meskipun puasa sunnah tidak diwajibkan oleh pihak pondok, ibadah ini mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap, perilaku dan kesadaran beribadah santri. Puasa sunnah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai latihan untuk mengendalikan diri, melatih kesabaran dan memperkuat hubungan santri dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam tidak mewajibkan santri untuk menjalankan puasa sunnah. Namun, pihak pondok secara rutin memberikan pemahaman dan motivasi tentang keutamaan puasa sunnah melalui pengajian dan nasihat harian. Dengan cara ini, santri diberi kebebasan untuk memilih menjalankan puasa sunnah berdasarkan kesadaran pribadi, bukan karena perintah atau tekanan dari pondok. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk menumbuhkan ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran.

Pimpinan pondok menjelaskan bahwa puasa sunnah menjadi latihan ibadah yang sangat baik karena dilakukan tanpa paksaan. Santri yang tetap melaksanakan puasa sunnah meskipun tidak diwajibkan menunjukkan bahwa ibadah tersebut sudah tumbuh dari hati. Ibadah yang dilakukan atas dasar kesadaran pribadi biasanya memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap sikap dan perilaku santri dibandingkan ibadah yang dilakukan karena kewajiban semata.

Pelaksanaan puasa sunnah juga dipandang sebagai sarana pembinaan rohani bagi santri. Melalui puasa sunnah, santri belajar menahan diri dari rasa lapar dan haus serta belajar mengendalikan emosi dan hawa nafsu. Latihan ini membantu santri menjadi lebih sabar, lebih

tenang dan lebih berhati-hati dalam bersikap. Santri yang terbiasa berpuasa sunnah biasanya lebih mampu mengontrol amarah dan lebih bijak dalam mengambil keputusan sehari-hari.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa santri yang rutin melaksanakan puasa sunnah mengalami perubahan sikap yang cukup terlihat. Mereka lebih sabar ketika menghadapi masalah, lebih tenang saat berinteraksi dengan teman dan lebih mudah diarahkan oleh ustadz dan ustadzah. Selain itu, santri yang berpuasa sunnah juga cenderung lebih tertib dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pondok, seperti shalat berjamaah, pengajian dan kegiatan asrama lainnya.

Pelaksanaan puasa sunnah juga berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah santri secara keseluruhan. Santri yang menjalankan puasa sunnah umumnya menjadi lebih rajin melaksanakan shalat sunnah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Puasa sunnah mendorong santri untuk lebih menjaga ibadahnya, karena selama berpuasa santri merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih sadar akan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Beberapa santri mengungkapkan bahwa setelah terbiasa melaksanakan puasa sunnah, mereka merasa lebih mudah menjaga sikap dan perilaku. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih mampu menahan emosi dan lebih berusaha untuk berbuat baik kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa puasa sunnah tidak hanya berdampak pada ibadah, tetapi juga pada akhlak dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak pondok juga menegaskan bahwa puasa sunnah tidak boleh menjadi beban bagi santri. Santri yang memiliki kendala kesehatan tidak dipaksa untuk berpuasa. Pondok lebih menekankan pada niat dan kesadaran dalam beribadah daripada sekadar menjalankan ibadah secara formal. Dengan cara ini, santri tetap dapat menjaga kesehatan fisik sambil tetap dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran beragama.

Motivasi puasa sunnah biasanya disampaikan oleh ustadz dan ustadzah melalui pengajian dan nasihat harian. Ustadz dan ustadzah menjelaskan keutamaan puasa sunnah, namun tetap menegaskan bahwa ibadah tersebut bersifat anjuran. Santri diberi kebebasan untuk memilih, sehingga ibadah yang dilakukan benar-benar berasal dari keinginan diri sendiri. Santri yang menjalankan puasa sunnah dengan niat pribadi biasanya merasakan manfaat yang lebih besar dibandingkan santri yang hanya ikut-ikutan.

Menurut **Abuddin Nata (2021)**, ibadah sunnah memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran beragama seseorang. Ibadah yang dilakukan secara sukarela dapat melatih keikhlasan dan memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Pendapat ini sesuai dengan temuan penelitian di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam, di mana puasa

sunnah yang dilakukan tanpa paksaan justru memberikan pengaruh yang kuat terhadap religiusitas santri.

Pendapat lain disampaikan oleh **Samsul Nizar (2022)** yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah sunnah dapat membantu peserta didik dalam melatih kesabaran, kedisiplinan dan pengendalian diri. Ibadah sunnah yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat jelas pada santri Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam yang rutin melaksanakan puasa sunnah dan menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan langsung dan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa pelaksanaan puasa sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam berperan besar dalam meningkatkan religiusitas santri. Puasa sunnah membantu menumbuhkan kesadaran beribadah, melatih kesabaran, meningkatkan kedisiplinan serta membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik. Pelaksanaan puasa sunnah yang tidak diwajibkan justru menjadi kekuatan utama, karena ibadah dilakukan atas dasar niat dan kesadaran pribadi.

Puasa sunnah dapat dipandang sebagai salah satu sarana pembinaan ibadah yang efektif di lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan yang dilakukan tanpa paksaan, santri mampu membangun religiusitas yang tumbuh secara perlahan dan bertahan dalam kehidupan sehari-hari, baik selama berada di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.

## KESIMPULAN

1. Pelaksanaan puasa sunnah di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam berjalan dengan baik sebagai bagian dari pembinaan ibadah santri. Puasa sunnah tidak diwajibkan, tetapi dianjurkan sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing santri. Kebijakan ini membuat santri merasa lebih nyaman dan ikhlas dalam menjalankan ibadah, sekaligus membantu menjaga kesehatan. Dengan pendekatan tanpa paksaan, puasa sunnah tetap hidup dan dijalankan secara konsisten oleh sebagian santri sebagai bentuk kesadaran beribadah.
2. Religiusitas santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam terbentuk melalui pembiasaan ibadah wajib, ibadah sunnah serta pembinaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tidak hanya terlihat dari pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab dan ketaatan terhadap aturan pondok. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan membuat santri memiliki kesadaran beragama yang tumbuh secara alami.

3. Puasa sunnah memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. Ibadah ini membantu santri melatih kesabaran, pengendalian diri dan keikhlasan dalam beribadah. Pelaksanaan puasa sunnah yang dilakukan tanpa paksaan justru memberikan pengaruh positif terhadap sikap, perilaku dan kebiasaan ibadah santri. Dengan demikian, puasa sunnah menjadi salah satu sarana pembinaan religiusitas yang efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian santri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Institut Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasbi. (2022). *Pesantren dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ma'mur, J. (2009). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurhakim. (2020). *Puasa dan Pembinaan Kepribadian Muslim*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rohman. (2024). "Puasa Sunnah dan Pembinaan Kepribadian Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–58.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: UNY Press.